

Penerapan Arsitektur Simbolik pada Galeri Kerajinan Songket di Pekanbaru

The Implementaion of Symbolic Architectural Principles in the Design of the Songket Gallery in Pekanbaru

Raisa Naurah^{1*}, Morian Saspriatnadi², Oriana Paramita Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

**Corresponding author: raisanaurah5060@student.unri.ac.id*

Kata Kunci:

Songket, Melayu, galeri, arsitektur simbolik, Pekanbaru

ABSTRAK

Riau memiliki berbagai kekayaan kerajinan tradisional, salah satunya tenun songket yang memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah pada setiap motifnya. Tenun songket menjadi salah satu produk unggulan dan bagian dari UMKM lokal Kota Pekanbaru. Namun pengembangan songket masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan fasilitas dan galeri yang kurang representatif. Oleh karena itu, dilakukan perancangan Galeri Kerajinan Songket sebagai sarana pelestarian, edukasi, dan pengenalan budaya songket kepada masyarakat dan wisatawan. Melalui pendekatan arsitektur simbolik, konsep pada perancangan ini yaitu "Motif Songket" untuk menciptakan ruang yang mampu menyampaikan makna dan cerita dari motif-motif budaya songket. Pendekatan arsitektur simbolik ini diterapkan pada massa bangunan, fasad, tata ruang, dan tapak. Galeri ini menerapkan motif tampuk manggis pada bangunannya, dan dikelilingi dengan fasad bermotif tapak catur yang bergelombang seperti kain.

Keywords:

Songket, Malay, gallery, symbolic architecture, Pekanbaru

ABSTRACT

Riau has a variety of traditional crafts, one of which is songket weaving, which carries cultural and historical values in each of its motifs. Songket has become one of the leading products and a part of the local MSMEs in Pekanbaru. However, the development of songket still faces various challenges, including limited facilities and galleries that are not yet representative. Therefore, the Songket Craft Gallery is designed as a means of preservation, education, and cultural introduction of songket to the public and tourists. Through a symbolic architectural approach, the design concept is "Motif Songket" to create spaces that can convey the meanings and stories behind the cultural motifs of songket. This symbolic architectural approach is applied to the building mass, façade, spatial layout, and site. The gallery adopts the tampuk manggis motif in its structure and is surrounded by a façade featuring the tapak catur motif, flowing in waves like fabric.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kesenian khas di setiap daerah, termasuk Provinsi Riau yang masih melestarikan kerajinan tradisional seperti tenun songket, batik, ukiran kayu, sulaman, anyaman, dan tekat (Yuzalmi, 2017). Songket berasal dari kata *sungkit* yang berarti mengait atau mencungkil, dan ditenun dengan cara menyisipkan benang emas atau perak pada benang lungsin (Nawir, 2007). Terdapat berbagai jenis songket di Riau, seperti dari Siak, Bengkalis, Indragiri Hulu, dan Dumai, dengan variasi bahan seperti katun, sutra, hingga motif kotak. Selain digunakan sebagai kain, songket juga diolah menjadi berbagai produk kerajinan, seperti selendang, tanjak, dan sepatu.

Tenun songket merupakan bagian dari UMKM lokal sekaligus produk unggulan Kota Pekanbaru (Dinas Penanaman Modal, 2019). Namun, pengembangannya belum optimal karena belum tersedia pusat produksi, perlindungan pasar, serta fasilitas pendukung lainnya (Wijayanti dkk., 2023). Galeri songket di Pekanbaru juga masih terbatas dan kurang mencerminkan ciri khas lokal karena umumnya berada di dalam ruko. Beberapa galeri songket yang ada antara lain Songket Wan Fitri, Songket Winda, Rumah Tenun Kampung Bandar, dan Galeri Batik Songket Rani. Potensi pengenalan budaya songket cukup besar mengingat jumlah wisatawan yang datang ke Pekanbaru mencapai 2.295.442 orang pada tahun 2024 (BPS, 2025).

Salah satu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan merancang Galeri Kerajinan Songket sebagai wadah bagi pengembangan dan pengenalan tenun songket kepada masyarakat. Galeri Kerajinan Songket ini menerapkan prinsip arsitektur simbolik yang mempresentasikan bentuk bangunan dengan simbol atau lambang untuk menyampaikan ide dan makna dari perancangannya, serta memberikan pengalaman panca indera kepada penggunanya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman pengunjung dalam merasakan sejarah dan makna dari songket, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menambah minat sekaligus memperdalam pemahaman terhadap warisan budaya melalui pengalaman visual galeri.

KAJIAN LITERATUR

Galeri Kerajinan Songket

Berdasarkan Pusat Pendidikan Nasional (2003), galeri didefinisikan sebagai tempat yang berfungsi untuk menunjukkan karya seni tiga dimensi, baik dari satu seniman maupun sekelompok seniman. Galeri juga dapat dimaksudkan sebagai gedung yang dipergunakan untuk memamerkan benda atau karya seni (Putra, Rahayu, & Hartawan, 2024). Tempat ini dirancang untuk menampilkan dan memperkenalkan hasil karya seni kepada masyarakat luas.

Galeri kerajinan songket adalah galeri yang berfokus pada aspek komersial sekaligus edukatif. Selain berfungsi sebagai tempat pameran, galeri ini juga menyediakan workshop untuk pembuatan songket. Pengunjung dapat melihat proses pembuatan songket dan ikut mempraktikkan cara menenun songket.

Arsitektur Simbolik

Arsitektur simbolik merupakan representasi desain bangunan yang membangun persepsi bagi individu dan masyarakat melalui pengalaman panca indera penggunanya. Fokus dalam arsitektur simbolik tercermin dalam bentuk kiasan bangunan yang mampu mempengaruhi cara pandang seseorang (Havidz, 2020).

Berdasarkan buku *Idea, Form, and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture* karya Schirmbeck (1987), prinsip-prinsip simbolisme dalam arsitektur

terbagi menjadi tujuh. Pertama adalah kombinasi dari fungsi-fungsi yang berbeda untuk meningkatkan interaksi langsung dengan bangunannya. Pada karakteristik berupa pengaturan tata guna berbeda di sekitar batas bangunan dan hubungan langsung antara zona tersebut. Prinsip kedua adalah bagian dari media informasi dan komunikasi. Karakteristik berupa elemen yang bersifat ikonik, metaforik, dan elemen lainnya yang berhubungan. Prinsip ketiga yaitu pemisahan ruang alami dengan ruang buatan. Pada karakteristik berupa perbatasan elemen-elemen desain geometris yang tegas, yang biasanya menonjolkan kualitas sintesis arsitektur di suatu area lahan.

Keempat adalah prinsip penataan ruang dilakukan berdasarkan penempatan yang dipengaruhi oleh pencahayaan alami. Karakteristik arsitektur yang dihasilkan mencerminkan pembagian ruang yang jelas antara area terang dan gelap, serta elemen-elemen ruang yang terlihat pada tata letak denah bangunan. Selanjutnya, peralihan langsung antara satu ruang ke ruang lainnya. Penggabungan antara ruang dalam dan luar. Karakter arsitektur berupa penataan zona ruang yang terkesan "mengalir" serta desain yang menyesuaikan batas-batas antar ruang, seperti dinding dan kolom. Kemudian, prinsip keterkaitan antara ruang dalam dan luar bangunan dirancang layaknya rangkaian peristiwa. Tujuannya adalah untuk membangkitkan memori tentang pengalaman ruang dan lokasi, sekaligus memperkenalkan karakteristik ruang yang unik dan khas. Terakhir, pemisahan antara badan dan muka bangunan. Muka bangunan berfungsi sebagai media informasi dua dimensi yang terpisah dari kelompok ruang.

METODE PENELITIAN

Menentukan cara mengukur variabel perancangan dan alat pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan dalam perancangan ini. Menurut (Nashrullah dkk, 2023), metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 jenis data, antara lain: 1) data primer yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung meliputi kondisi tapak, akses tapak, analisis tapak, dan kondisi kawasan sekitar tapak. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara; 2) data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung seperti studi literatur. Data yang dibutuhkan meliputi tinjauan fungsi rancangan, penerapan tema, kebutuhan ruang, dan standar ruang.

Perancangan ini dilakukan melalui beberapa pengumpulan serta pengolahan data dengan metode kualitatif. Metode ini menekankan analisis penalaran deduktif juga induktif, dan dinamika, hubungan antar fenomena melalui logika (Abdussamad, 2021). Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber. Selanjutnya, dilakukan studi literatur dan studi banding terhadap fungsi serta tema yang sejenis. Hasil dari kedua studi tersebut menjadi pedoman dan dasar dalam proses perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Lokasi Perancangan

Lokasi tapak perancangan terletak di Jalan Jendral Sudirman, Tangkerang Selatan, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau. Tapak berada di area selatan Kota Pekanbaru, yang dari pusat kota hanya menempuh jarak 4,2 km. Tapak ini memiliki luas lahan 1.08 Ha dengan KDB sebesar 50% dan garis sempadan berjarak 12m serta kondisi eksisting berupa lahan kosong.



Gambar 1. Lokasi tapak perancangan
 Sumber: Olahan pribadi, Google Earth, 2024

Kebutuhan Ruang

Total luasan besaran ruang yang diperoleh pada Galeri Kerajinan Songket yaitu 6.094 m². Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada tapak lokasi perancangan yaitu 50% dari luas keseluruhan tapak yang sebesar 1.08 Ha sehingga bangunan diperkirakan terdiri dari dua hingga tiga lantai.

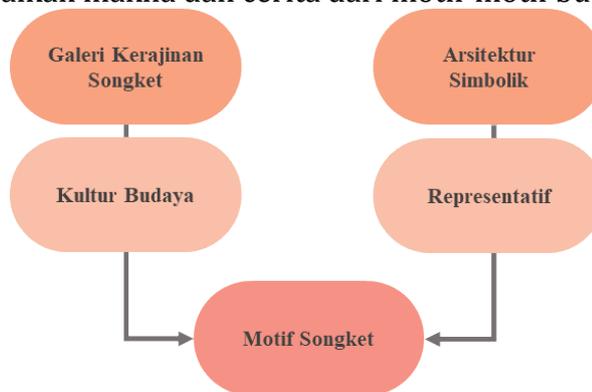
Tabel 1. Analisis besaran ruang

| Fasilitas | Luasan (m ²) |
|---|--------------------------|
| 1. Fasilitas Primer | 4.699 |
| 2. Fasilitas Sekunder | 887,04 |
| 3. Fasilitas Penunjang | 508,2 |
| 4. Fasilitas Ruang Luar | 4.356 |
| Total luasan fasilitas ruang dalam | 6.094 |

Sumber: Analisis pribadi, 2025

Konsep dan Transformasi Desain

Konsep dasar pada perancangan ini merupakan hubungan dari fungsi dan tema perancangan. Galeri kerajinan songket merupakan sebuah tempat untuk menampilkan dan memperkenalkan warisan budaya songket kepada para pengunjung, serta penerapan arsitektur simbolik yang memberikan pengalaman pengunjung untuk merasakan dan memahami nilai budaya yang terkandung dari sebuah songket. Maka konsep dasar yang didapat untuk digunakan pada perancangan Galeri Kerajinan Songket ini mengadopsi bentuk dari "motif songket". Penerapan konsep pada perancangan galeri kerajinan songket dengan pendekatan arsitektur simbolik bertujuan untuk menciptakan ruang yang mampu menyampaikan makna dan cerita dari motif-motif budaya songket.



Gambar 2. Konsep dasar motif songket
 Sumber: Analisis pribadi, 2025

Konsep bangunan pada perancangan Galeri Kerajinan Songket ini mengadopsi motif tampuk manggis yang menyimbolkan makna kesantunan, kebijaksanaan, dan toleransi. memperlihatkan nilai makna pada motif tersebut. Motif tersebut



Gambar 3. Transformasi desain bangunan
Sumber: Analisis pribadi, 2025

Hasil Perancangan

Hasil Perancangan didapatkan melalui proses analisis yang kemudian diterapkan pada tapak, massa bangunan, dan tata ruang. Perancangan Galeri Kerajinan Songket meliputi bangunan utama yaitu galeri, bangunan penunjang berupa bangunan utilitas dan pos jaga, dan pendukung lainnya meliputi plaza, taman, dan area parkir.



Gambar 4. Siteplan
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Perancangan Galeri Kerajinan Songket ini menerapkan prinsip-prinsip arsitektur simbolik. Penerapan arsitektur simbolik diimplementasikan pada bangunan dan tapak perancangan. Penerapan prinsip kombinasi fungsi bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar ruangan. Penerapan prinsip ini dilakukan dengan menggabungkan fungsi rekreasi dan produksi seperti ruang pameran temporer yang dapat berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan ruang tenun.



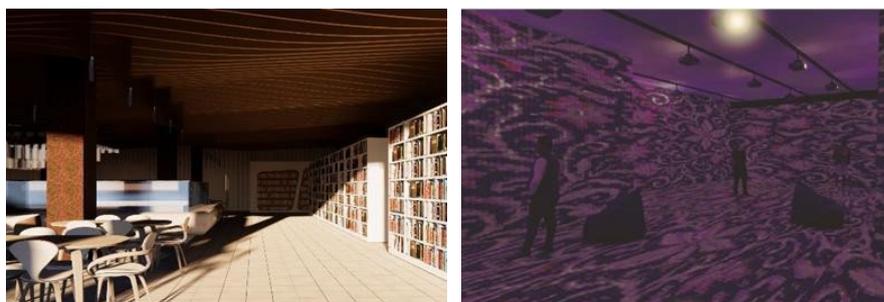
Gambar 5. Kombinasi ruang pameran dan ruang tenun
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Penerapan prinsip ikonik dan metaforik dengan menggunakan elemen motif songket sebagai dasar dalam pembentukan bangunan, fasad, dan tapak. Motif tampuk manggis yang memiliki bentuk geometris sederhana diterapkan sebagai bagian utama bangunan dan tapak. Fasad bangunan yang terpisah menggunakan motif tapak catur dengan makna sikap beradat, kesopanan dan kebaikan hati. Selain itu menggunakan motif songket bunga hutan dan tampuk manggis pada area taman. Elemen motif tersebut tetap dipertahankan bentuk aslinya, sehingga memperkuat identitas visual bangunan tanpa menghilangkan nilai tradisional dan maknanya.



Gambar 6. Penggunaan elemen motif songket
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Prinsip pembagian ruang terang dan gelap diterapkan pada tata ruang galeri. Ruangan terang berperan sebagai area interaktif yang memberikan suasana aktif dan nyaman. Sedangkan area gelap seperti galeri menciptakan fokus visual.



Gambar 7. Pembagian Ruang Terang dan Gelap
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Penerapan prinsip peralihan ruang diwujudkan melalui kehadiran ruang transisi sebelum pengunjung memasuki area berikutnya, salah satunya melalui penggunaan lorong-lorong. Kehadiran ruang transisi ini berfungsi untuk mengatur ritme pergerakan dan memberikan jeda visual antar ruang.



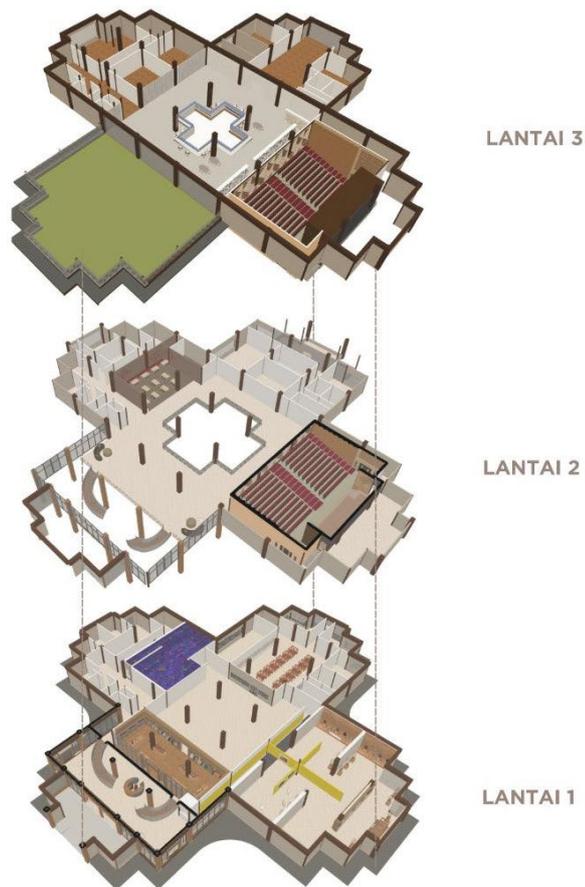
Gambar 8. Lorong pada pameran tetap
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Bangunan dirancang layaknya rangkaian peristiwa merupakan salah satu prinsip arsitektur simbolik yang bertujuan untuk membangkitkan memori tentang pengalaman di dalam ruang dan lokasi, sekaligus memperkenalkan karakteristik ruang yang unik dan khas. Prinsip ini diterapkan pada dinding cerita di lorong masuk dan keluar ruang pameran yang menampilkan penggunaan kain songket pada masa lampau hingga masa kini.



Gambar 9. Dinding cerita
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Tata ruang bangunan Galeri Kerajinan Songket terdiri dari 3 lantai yang terbagi menjadi beberapa zona. Lantai satu terdapat fasilitas utama seperti ruang pameran dan area souvenir, serta area produksi songket. Lantai dua bangunan terdapat auditorium, area produksi songket, cafetaria, dan ruang penunjang lainnya. Bangunan lantai tiga bangunan meliputi fungsi edukasi seperti workshop, kelas songket, ruang baca, dan reference library, serta ruang pengelola seperti ruang staf, ruang kepala pengelola dan ruang rapat.



Gambar 10. Aksonometri ruang pada lantai satu hingga lantai tiga
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Galeri Kerajinan Songket ini terdapat zona utama yang meliputi zona pameran, zona edukasi, dan zona komersil. Zona pameran terbagi menjadi tiga bagian yaitu pameran tetap, pameran temporer, dan pameran digital. Pameran tetap menampilkan sejarah songket dan berbagai koleksi songket seperti kain, tanjak, pakaian, dan sebagainya. Pameran temporer merupakan pameran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pameran digital menampilkan visual songket berupa digital melalui proyektor.



Gambar 11. Zona pameran
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Pada zona produksi merupakan area untuk memproses pembuatan kain songket hingga menjadi produk jadi. Zona ini terdapat ruang tenun, ruang desain motif, ruang produksi songket, dan sebagainya.



RUANG TENUN

RUANG PRODUKSI SONGKET

Gambar 12. Zona produksi
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Zona edukasi memberikan akses kepada pengunjung untuk mempelajari dan mengetahui proses pembuatan kain songket. Zona ini meliputi auditorium, kelas songket, workshop, ruang baca, dan *reference library*.



AUDITORIUM

RUANG BACA DAN REFERENCE LIBRARY

Gambar 13. Zona edukasi
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Zona komersil merupakan area yang menjual berbagai produk songket, seperti selendang, tanjak, sepatu, dompet, dan lainnya. Area ini juga menyediakan makanan dan minuman bagi pengguna bangunan.



AREA SUVENIR

CAFETARIA

Gambar 14. Zona komersil
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Selain zona utama, terdapat zona pengelola yang diperuntukkan bagi aktivitas operasional internal. Zona ini mencakup ruang kerja pimpinan dan staf, pantry, serta ruang rapat.



RUANG STAFF

Gambar 15. Zona pengelola
Sumber: Olahan pribadi, 2025

Zona tapak terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu bangunan utama, plaza, taman, parkir mobil pengunjung, parkir motor pengunjung, parkir pengelola, dan area servis. Setiap bagian memiliki fungsi yang mendukung aktivitas di dalam kawasan secara keseluruhan.



Gambar 16. Zona tapak
Sumber: Olahan pribadi, 2025

KESIMPULAN

Galeri Kerajinan Songket adalah sebuah wadah bagi para pengrajin songket lokal dalam memproduksi dan mengembangkan tenun songket, sekaligus menjadi tempat bagi wisatawan lokal maupun turis untuk lebih mengenal warisan songket. Penerapan arsitektur simbolik menggambarkan filosofi mendalam di balik kerajinan songket, sehingga pengunjung dapat merasakan nilai-nilai budaya yang diwakili. Konsep motif songket sebagai konsep dasar menciptakan bangunan yang unik dan dapat merepresentasikan makna-makna yang terkandung dari motif songket pada elemen bangunan sehingga pengunjung dapat merasakan nilai estetika, keindahan, dan filosofi yang terkandung dalam motif songket.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- BPS Kota Pekanbaru. (2025). Kota Pekanbaru dalam Angka 2025. Pekanbaru: BPS Kota Pekanbaru
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pekanbaru. (2019). Kajian Potensi Investasi dan Produk Unggulan Kota Pekanbaru 2019. Pekanbaru: DPMPTSP
- Havidz, I., & Ashadi, A. (2020). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 365-371.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press, 1-64.
- Nawir, S. (2007). Songket Silungkang (Sawahlunto Sumatera Barat). Jakarta: Citra Kreasindo.
- Putra, R. S., Rahayu, E. W., & Hartawan, T. (2024). Perancangan galeri dan edukasi songket di Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 11(1), 43-51.
- Schirmbeck, E. (1987). *Idea, form, and architecture: Design principles in contemporary architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Wijayanti, R., Nurjannah, H., & Nurmasari, N. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Kemitraan Usaha Tenun Songket Melayu Riau. *Berdaya Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75-82.
- Yuzalmi, N. (2017). Elektisitas Pemasaran Kain Tenun Songket Melayu Riau Pada Dekranasda Provinsi Riau. *Menara Ilmu*, 11(2), 139-156.